

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan agar diakui oleh masyarakat

Menurut Redja Mudyahardjo dalam Maunah secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala hidup yang mempengaruhi individu.

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹

Pendidikan secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat dan lingkungan sosial.²

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 3 menyebutkan bahwa:

setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seraf akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap.⁴ Maka dari itu, wajar apabila dalam suatu bangsa, pendidikan menjadi investasi paling berharga dan dijadikan tolak ukur mampu atau tidaknya suatu bangsa membangun bangsanya melalui mutu pendidikan yang diberikan.

Atas dasar itu jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat sekitar. Dalam dunia pendidikan hal yang paling dominan adalah belajar, mengajar dan pembelajaran. Proses ini terjadi terus menerus sepanjang manusia hidup, belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pengembangan dari mulai

³ UU Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Hal. 48

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 39

pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.⁵

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkanya dengan kehidupan sehari-hari dan akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, maka mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁶

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru bukan sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu. Guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar. Guru juga memiliki faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, terutama dalam kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam pembelajaran peserta didik, guru

⁵ Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 51

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.1

dituntut untuk memiliki multi peran untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan bermakna.

Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari keberhasilan dari hasil belajar peserta didiknya. Saat hasil belajar peserta didik baik, maka dapat dikatakan guru berhasil dalam mengatur proses pembelajarannya dikelas, namun sebaliknya jika hasil belajar peserta didik kurang baik maka guru belum dikatakan berhasil dalam mengolah proses pembelajarannya. Harapan yang paling utama dalam proses pembelajaran disekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan, namun masih banyak kita jumpai peserta didik yang mendapat nilai yang kurang memuaskan karena mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini guru harus mampu melakukan pengajaran yang menarik sehingga tidak membuat peserta didik bosan terhadap suatu mata pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar anak serta meningkatkan konsentrasi belajar mereka.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik akan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi semangat dalam menerima pelajaran.

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya suatu proses pembelajaran atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang masih monoton, tidak bervariasi, dan tidak menarik bagi peserta didik bahkan terkesan menakutkan akan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Peserta didik menjadi ramai bermain sendiri dan berbicara sendiri sehingga akan menghambat proses pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁷

Mata pelajaran Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya deduktif. Sehingga dalam proses belajar matematika harus bertahap dan berurutan serta mendasar kepada pengalaman belajar yang lalu, konsep-konsep dalam matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.⁸ Contoh sederhananya, pada proses pembelajaran peserta didik lebih dahulu ditunjukkan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi, hingga ia benar-benar paham akan

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refikas Aditama, 2010), hal. 57

⁸ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 3-4

materi tersebut. Ketika pemahaman telah didapatkan, peserta didik diminta untuk menunjukkan dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi tersebut berdasarkan penjelasan serta contoh-contoh yang diberikan oleh guru sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengasah sejauh mana pemahaman peserta didik.

Pola berfikir yang demikian itu menggunakan alur pola pikir kognitif yang tentunya sangat cocok untuk materi yang berkenaan dengan konsep. Dimana dalam pola berfikir kognitif tersebut terdapat 5 fase yang akan dialami peserta didik, yaitu fase motifasi, fase konsentrasi, fase mengolah, fase menyimpan, fase menggali 1, fase menggali 2, fase prestasi, dan yang terakhir fase unpan balik.⁹

Hal diatas dapat dilihat betapa besar manfaat dari matematika, tak hanya berputar pada masalah hitung menghitung, namun cangkupan matematika sangatlah luas. Hal ini berdasar pada filosofi itu sendiri yang menunjuk matematika sebagai induk dari segala ilmu. Tak ayal, mengapa matematika menjadi salah satu mata pelajaran penentu kelulusan peserta didik baik dijenjang dasar, menengah dan atas. Namun, harapan tak sesuai dengan penerapan, begitulah realita yang terjadi pada pembelajaran matematika.

Firman Syah Noor, menjelaskan bahwa peringkat Indonesia berada dibawah Malaysia Singapura. Padahal berdasarkan hasil penelitian TIMMS yang dilakukan Frederick K. S. Leung pada tahun 2003, jumlah

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 67-68

jam pelajaran matematika di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Dalam satu tahun, peserta didik Indonesia mendapatkan 169 jam pelajaran matematika. Sementara di Malaysia hanya mendapat 120 jam dan Singapura mendapatkan 112 jam. Tak berhenti disitu saja, hasil penelitian yang dipublikasikan di Jakarta pada tanggal 21 Desember 2006 menyebutkan, prestasi matematika peserta didik Indonesia hanya menembus skor 411, sementara Malaysia 508 sedang Singapura 605 dengan indikasi 400=rendah, 475= menengah, 550= tinggi, 625= tingkat lanjut¹⁰

Waktu yang dihabiskan peserta didik Indonesia di sekolah tidak sebanding dengan prestasi yang diraih, begitulah yang tampak diatas. Itu artinya ada sesuatu yang kurang tepat dalam sistem maupun metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia, terutama matematika. Keadaan yang semakin ironis ketika matematika telah diyakini sebagai induk dari ilmu pengetahuan dan telah menjadi salah satu mata pelajaran wajib peserta didik, namun hingga kini belum menjadi pelajaran yang difavoritkan oleh sebagian besar peserta didik.

Mindset yang berkembang diantara peserta didik menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik. Rasa tidak menarik terhadap mata pelajaran matematika seringkali menghinggapi peserta didik. Kesan yang menjemukan, terlihat sulit bagi peserta didik karena cakupan materi yang serba rumus dan berhitung, menghafalkan

¹⁰ Muslich, *Nilai Matematika Indonesia*, dalam www.topix/forum/world/Indonesia/T36OLENKQ6R3G1130, di akses tanggal 6 September 2015 pukul 10.20 WIB

rumus-rumus, berhitung, ketepatan jawaban terhadap soal-soal menjadi alasan cukup realistis mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Kondisi tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas V MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar. Pada pengamatan awal terhadap peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar, terlihat bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran Matematika, yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) pada saat pembelajaran Matematika guru menerangkan hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga peserta didik merasa bosan, tidak antusias, dan tidak termotivasi dalam belajar karena peserta didik hanya duduk mendengarkan (2) pada saat pembelajaran terlihat wajah kurang antusias dari peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru (3) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran,¹¹ sehingga hasil belajar Matematika peserta didik banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.¹²

Menurut penuturan guru mata pelajaran Matematika kelas V Sunan Maliki “kebiasaan yang sering dilakukan peserta didik sini itu mendengarkan tapi bablas mbak, jadi fikiran mereka itu tidak fokus. Mereka juga terlihat kurang antusias ikut pelajaran matematika.”¹³

¹¹ Pengamatan Pribadi Peneliti di MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar tanggal 28 September 2015

¹² Dok. Nilai Guru Matematika Ulangan Harian MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar pada 28 September 2015

¹³ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar pada 28 September 2015

Maka dibutuhkan sebuah terobosan terbaru, untuk mengubah paradigma tentang matematika yang selama ini begitu melekat dalam *Mindset* peserta didik, yang tentunya dapat menarik dan mendorong peserta didik selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Adapun salah satu dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang peneliti pilih adalah *Think-Pair-Share* (TPS). Hal ini di karenakan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan respon dan partisipasi peserta didik terhadap pertanyaan. Alasan lain menggunakan model ini karena dengan model ini guru tidak terlalu mendominasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini di harapkan peserta didik mempunyai jiwa kompetensi yang terus tumbuh dan membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik akan meningkat. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Hidayatul Ulum Ds. Dayu I Kec. Nglegok Kab. Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas V MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas V MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) pada peserta didik kelas IV MI Hidayatul Ulum Ds. Dayu I Kec. Nglegok Kab. Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar

Dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik memahami materi volume kubus dan balok

2. Bagi Kepala MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Bagi peserta didik MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan aktifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

4. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

5. Bagi peneliti lainnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa selanjutnya.

6. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi.

7. Bagi orang Tua Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada wali Murid bahwa motivasi bukan hanya tagging jawab guru, tetapi sebagai orang tua juga memiliki peranan penting dalam peningkatan motivasi peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain)¹⁴

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁵

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 133

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

Think-Pair-Share (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan waktu berfikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk maupun mengelompokkan siswa.¹⁶

d. Motivasi

Menurut Mc. Donald, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Selain itu, motivasi juga dapat disebut dengan sesuatu yang kompleks motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹⁷

e. Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 208

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal. 73- 74

watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.¹⁸

f. Matematika

Matematika, menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola peraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir dan deduktif.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 12

¹⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 1

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

1. Bagian awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak

2. Bagian inti

Pada bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi istilah, f) sistematika penulisan skripsi

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori, b) penelitian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) indikator keberhasilan, f) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian, b) pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, d) riwayat hidup.